



Analisis Kegiatan Membaca Nyaring Terhadap Ekspresi Diri Siswa Kelas 3 SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025

Ananda Putri¹, Muhammad Muhajirin², Muhammad Hamdani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
STKIP Hamzar

Abstrak

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Penelitian ini menganalisis pengaruh kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) terhadap pengembangan ekspresi diri siswa kelas 3 SDN 1 Medana. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Medana yang bertempat di dusun karang anyar, desa medana kecamatan tanjung kabupaten Lombok utara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap ekspresi diri yang meliputi (1)kepercayaan diri, (2) kemampuan komunikasi, dan (3) penggunaan intonasi siswa saat membaca nyaring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kegiatan dampak membaca nyaring terhadap ekspresi diri siswa belum optimal. Karena dari 24 siswa kelas 3 SDN 1 Medana hanya 2 siswa yang memenuhi indikator capaian ekspresi diri seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan penggunaan intonasi.

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Ekspresi Diri

(*) Corresponding Author: putriananda13620@gmail.com¹ muhammadmuhajirin65@gmail.com²
hamdani.biologi@gmail.com³

How to Cite: Putri, A., Muhajirin, M., & Hamdani, M. (2026). Analisis Kegiatan Membaca Nyaring Terhadap Ekspresi Diri Siswa Kelas 3 SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 185-196. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14028>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar. Dan dalam pendidikan terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Salah satunya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan dalam mengutarakan pikiran, gagasan, pendapat, ide dan perasaan. Diantara empat keterampilan berbahasa terdapat keterampilan menyimak, keterampilan mendengar, keterampilan menulis dan keterampilan membaca.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca dan menulis permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut di tingkat kelas yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca harus benar-benar mendapat perhatian guru. Dan dalam hal ini terdapat empat jenis membaca yakni membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka, dan membaca bahasa.

Untuk lebih jelasnya, dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar berdasarkan penggolongan jenis dan kelas dibagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan yang diterapkan di kelas 1 dan 2, dan membaca lanjut yang diterapkan di

kelas 3 sampai 6. Pada tingkat membaca permulaan terdapat dua jenis cara membaca yaitu membaca teknik/nyaring dan membaca dalam hati. Selanjutnya dalam tingkat membaca lanjut terdapat tujuh teknik dalam membaca yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka, dan membaca bahasa (Romadhoni, 2024).

Membaca teknik pada dasarnya sama dengan membaca nyaring. Dalam hal ini yang perlu mendapat penekanan adalah lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat, penentuasi atau tanda baca dalam tata tulis tidak bisa diabaikan siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru dan sebagainya. Juga lagu kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira, dan situasi-situasi yang lain.

Membaca teknik biasanya disebut membaca bersuara atau membaca nyaring. Tujuannya agar siswa memiliki keterampilan membaca dengan lagu kalimat, intonasi kalimat, pemenggalan kata, serta pengucapan fonem yang benar dan tepat.

Keterampilan membaca tidak hanya mengasah kemampuan memahami teks namun secara tidak langsung bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan ekspresi diri siswa. dan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan membaca, guru menerapkan metode membaca nyaring. Dalam hal ini membaca nyaring tidak hanya memberikan efek meningkatnya kemampuan membaca siswa namun memberika peluang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dengan bahan bacaan yang di baca (Asih 2022).

Dengan menerapkan membaca nyaring dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan kepercayaan dirinya. Selain itu membaca nyaring dapat membantu siswa untuk menjelajahi nuansa makna teks yang dibaca. Yang terpenting ialah dengan membaca nyaring kemampuan siswa dalam mengolah emosi dalat dikelola dengan baik. Dengan memperkenalkan ekspresi-ekspresi yang belum dipahami oleh siswa. Sehingga siswa akan dengan percaya diri menyampaikan atau menampilkan ekspresi dirinya di kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 1 Medana peneliti mengamati bahwa: SDN 1 Medana telah menerapkan kegiatan membaca nyaring ini dalam suatu kegiatan literasi bersama dan dilakukan setiap hari selasa, dengan mengikut sertakan seluruh kelas. Dalam kegiatan tersebut seluruh siswa diberikan buku bacaan sesuai dengan level siswa (level a, b, c). Diakhir kegiatan siswa akan diminta maju ke depan untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah ia baca. Dalam hal ini guru memliki tujuan untuk mengasah kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu dampak yang akan terjadi pada siswa adalah meningkatnya kepercayaan diri, berani mengungkapkan pikiran dan gagasan, serta keberanian dalam mengekspresikan diri di hadapan umum.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nurul Qudus selaku guru kelas 3 menyatakan bahwa : “Membaca nyaring ini biasanya dilakukan sebelum proses pembelajaran inti dimulai. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan dua cara, yang mana guru bisa menunjuk langsung siswa yang hendak membaca di depan kelas, dan juga bisa menentukan siapa yang hendak membaca di hari berikutnya. Kegiatan ini dilakukan bedasarkan kesadaran pada mental siswa yang masih sangat kurang. Oleh karena itu setiap siswa yang diminta untuk membaca di depan kelas harus melakukannya dengan ekspresif”.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa sangat penting untuk mengembangkan ekspresi diri anak sejak usia dini. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dampak membaca nyaring terhadap ekspresi diri siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait kegiatan membaca nyaring terhadap ekspresi diri siswa kelas 3 SDN 1 Medana.

Penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer pada penelitian ini yakni guru wali kelasnya dan beberapa siswa. Dan dalam penelitian ini data sekunder yang didapatkan peneliti yakni berupa dokumentasi yang berupa catatan hasil wawancara dan observasi kegiatan membaca nyaring dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk memperdalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan ketika proses belajar mengajar pada Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 Sekolah Dasar yang terfokuskan pada siswa dengan menggunakan lembar observasi yang dirancang oleh peneliti guna melihat respons belajar siswa pada proses belajar mengajar berlangsung. Subjek yang diwawancarai pada penelitian ini adalah guru wali kelas 3 yakni ibu Nurul Qudus dan 6 dari ke 24 siswa kelas 3 SD Negeri 1 Medana.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi/data yang lebih valid, juga sebagai informasi yang akan memperkuat hasil observasi. Adapun narasumber yang hendak diwawancarai yaitu guru kelas tiga, siswa kelas tiga, dan kepala sekolah SDN 1 Medana.

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini yang dimaksud dokumentasi adalah data berupa foto atau gambar yang diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian seperti catatan hasil wawancara dan observasi dan perangkat pembelajar. Dengan demikian akan di analisis data menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data (*Condensation Data*), Penyanyian Data (*Data Display*), Penarikan Simpulan (*Conclusion*). setelah data yang diperoleh selesai dianalisis maka akan dilakukan uji keabsahan data. Pada penelitian ini menggunakan uji keabsahan data. Adapun Teknik uji keabsahan data menurut miles dan Huberman yang digunakan oleh peneliti antara lain *Tringulasi Sumber*, membandingkan data yang telah ditemukan dari sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama yaitu siswa dan guru wali kelas murid. *Tringulasi Teknik*, *Tringulasi Teknik* merupakan pengumpulan data dengan Teknik yang berbeda-beda. Dan Teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari proses observasi dan wawancara mendalam dengan siswa dan guru kelas 3 sdn 1 medana terdapat hasil berupa deskripsi kegiatan membaca nyaring serta dampaknya pada ekspresi diri siswa.

A. Deskripsi Kegiatan Membaca Nyaring Siswa Kelas 3 Sdn 1 Medana

Kegiatan membaca nyaring ialah suatu Aktivitas literasi yang dilakukan dengan suara yang lantang. Kegiatan ini merupakan suatu upaya Pengembangan kemampuan membaca siswa. Membaca dengan menggunakan suara yang keras akan memberikan kemudahan bagi seorang guru untuk menilai perkembangan kemampuan literasi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal sdn 1 medana menerapkan kegiatan membaca nyaring sebagai Aktivitas literasi bersama di setiap hari selasa. Dalam kegiatan tersebut seluruh siswa akan diberikan waktu 15 menit untuk membaca terlebih dahulu. Kemudian siswa akan diminta untuk tampil mempresentasikan atau menceritakan Kembali buku bacaannya.

Hal ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Mursidin yang menyatakan bahwa :

“sekolah memiliki beberapa program yang menunjang literasi. Yakni program khusus dan program pembiasaan. Program literasi bersama setiap hari selasa termasuk pada program pembiasaan, sedangkan program kemitraan dengan Bali Children Foundation (BCF) yang memfasilitasi siswa berupa tablet sekitar 35 buah. Dalam program kemitraan tersebut dikhususkan kepada siswa kelas rendah (kelas 1-3)”.

Membaca Teknik biasanya disebut membaca bersuara atau membaca nyaring. Tujuannya agar siswa memiliki keterampilan membaca dengan lagu kalimat, intonasi kalimat, pemenggalan kata atau kalimat serta pengucapan fonem yang benar dan tepat. Selain itu, diharapkan dapat membaca kalimat dengan lancar tanpa cacat baca. Oleh karena itu, seseorang yang akan membaca Teknik agar dapat menangkap maksud atau isi bacaan harus mengerti makna, perasaan, dan jiwa yang terkandung pada bacaan (ahmad, 2010 :30 dalam Sunarti, 2021 : 18)

Kegiatan membaca nyaring dalam penelitian ini ialah suatu kegiatan literasi yang diharapkan dapat memberikan dampak terhadap ekspresi diri siswa. Adapun temuan hasil penelitian tentang Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring terhadap ekspresi diri siswa kela 3 SDN 1 Medana guru menerapkan beberapa langkah yang terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Guru menyiapkan materi materi bacaan yang sesuai tingkat pemahaman dan level baca siswa.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah menunjukkan komitmen nyata dalam menerapkan prinsip ini—mulai dari penyediaan buku bertingkat di pojok baca hingga program literasi terstruktur seperti Selasa Literasi dan kemitraan dengan BCF yang memanfaatkan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami teks, tetapi juga memberi ruang untuk mengasah teknik membaca nyaring, seperti intonasi, jeda, dan ekspresi. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, upaya ini juga mendorong kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan

2. Guru menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung agar siswa merasa aman untuk berekspresi

Guru Nurul Qudus secara konsisten memulai pembelajaran dengan ritual penyambutan yang menyenangkan, sementara Kepala Sekolah Bapak Mursidin menegaskan pentingnya membaca nyaring tidak hanya sebagai alat penilaian akademik, tetapi juga sebagai sarana melatih mental dan literasi siswa.

3. Guru memberikan petunjuk yang jelas tentang teknik membaca nyaring (intonasi, jeda, ekspresi wajah)

Observasi di kelas menunjukkan peran krusial guru dalam memberikan bimbingan mendetail tentang intonasi, jeda, dan ekspresi wajah seperti cara membedakan nada untuk kalimat tanya (!) dan seru (?), serta penggunaan mimik wajah yang sesuai. Praktik yang dilakukan guru Nurul Qudus, mulai dari pemberian contoh konkret hingga pendampingan individual, membuktikan bahwa petunjuk yang jelas bukan hanya meningkatkan akurasi membaca, tetapi juga memberdayakan siswa sebagai komunikator yang percaya diri.

4. Guru memberikan contoh membaca nyaring dengan ekspresi yang tepat sebagai model bagi siswa

Demonstrasi membaca nyaring dengan ekspresi yang tepat oleh guru memegang peranan krusial dalam pembelajaran, terutama sebagai model konkret bagi siswa. Melalui observasi pada tanggal 26 Mei 2025, terlihat bagaimana guru menghidupkan teks dengan teknik membaca yang mencakup intonasi dinamis, jeda proporsional, serta ekspresi wajah dan gestur tubuh yang selaras dengan emosi teks. Postur tegap, kontak mata yang menyeluruh, serta variasi suara dari bisikan misterius hingga gelegar klimaks tidak hanya memandu siswa secara teknis, tetapi juga menciptakan pengalaman imersif yang memicu ketertarikan terhadap bacaan.

Praktik ini selaras dengan konsep *reading modeling*, di mana guru menjadi contoh ideal untuk ditiru siswa dalam hal pelafalan, penghayatan, dan penggunaan tanda baca. Seperti ditegaskan dalam wawancara dengan Ibu Nurul Qudus (5 Juni 2025), pemberian model sebelum aktivitas membaca nyaring bertujuan membangun kepercayaan diri siswa, terutama yang masih ragu. Dengan mencontohkan tinggi-rendah suara, penekanan tanda baca, serta ekspresi nonverbal, guru memudahkan siswa memvisualisasikan penerapan teori sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak sekadar mengajarkan keterampilan mekanis membaca, tetapi juga menanamkan apresiasi terhadap seni berbahasa lisan. Keberhasilan metode ini terlihat dari respons siswa yang terlibat aktif dan termotivasi untuk meniru, membuktikan bahwa demonstrasi guru adalah jembatan efektif antara pengetahuan abstrak dan praktik nyata.

5. Dukungan Terhadap Ekspresi Diri Siswa

Kegiatan membaca nyaring tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis pengucapan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi diri siswa dalam menafsirkan dan menyampaikan emosi dari sebuah teks. Guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi sembari membimbing aspek dasar seperti intonasi, jeda, dan ekspresi wajah. Observasi pada 26 Mei 2025 menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan verbal (pujian seperti bagus dan pintar) maupun non-verbal (tepukan tangan, acungan jempol) ketika siswa berani mengeksplorasi intonasi dan emosi dalam bacaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kreativitas siswa.

Dukungan guru terhadap ekspresi siswa diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurul Qudus (5 Juni 2025), yang menekankan pentingnya apresiasi dan bimbingan bertahap, terutama di kelas rendah di mana siswa masih dalam fase pengenalan. Selain itu, Kepala Sekolah Bapak Mursidin (28 Mei 2025) menyoroti strategi penyesuaian materi bacaan sesuai level siswa dengan menggunakan buku berlabel dari Badan Bahasa Provinsi untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat tantangan yang sesuai dengan kemampuan membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan membaca nyaring tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan individu.

Dengan demikian, membaca nyaring menjadi lebih dari sekadar aktivitas literasi; ia berfungsi sebagai sarana pengembangan diri. Melalui dukungan positif, bimbingan bertahap, dan materi yang sesuai, siswa tidak hanya belajar membaca dengan ekspresif tetapi juga tumbuh menjadi individu yang percaya diri dalam menyampaikan ide dan emosi secara lisan. Proses ini memperkaya pengalaman literasi sekaligus membentuk karakter siswa yang berani dan mampu berkomunikasi dengan penuh makna.

6. Interaksi dengan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa terbukti menjadi elemen fundamental dalam penguasaan keterampilan membaca nyaring. Melalui dialog aktif, umpan balik konstruktif, dan diskusi terbuka, guru tidak hanya memberikan bimbingan teknis tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan gaya membaca mereka sendiri. Observasi pada 26 Mei 2025 menunjukkan bahwa guru merespons pembacaan siswa dengan antusiasme mulai dari senyuman, anggukan, hingga komentar positif seperti "Bagus, coba lebih pelan di bagian ini agar lebih dramatis" atau "Ekspresi wajahmu sudah tepat, sekarang variasikan intonasinya." Respons semacam ini tidak hanya memperbaiki aspek teknis membaca nyaring tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa, membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berlatih.

7. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Pembelajaran membaca nyaring yang berpusat pada siswa merupakan pendekatan yang ideal untuk mengembangkan keterampilan literasi sekaligus membangun karakter peserta didik. Namun, implementasinya di kelas rendah menunjukkan adanya tantangan dalam menyeimbangkan antara konsep ideal dan realitas pembelajaran. Observasi pada 26 Mei 2025 mengungkapkan bahwa meskipun guru berusaha menerapkan pendekatan *student-centered* dengan memberikan kesempatan berekspresi dan bertanya tentang isi teks, peran guru tetap dominan sebagai pengarah utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nurul Qudus (5 Juni 2025) yang menjelaskan bahwa di kelas rendah, proses pembelajaran masih sangat bergantung pada bimbingan guru, terutama untuk siswa yang belum memiliki keberanian berekspresi secara mandiri.

8. Refleksi dan Umpan Balik

Proses refleksi dan pemberian umpan balik menempati posisi sentral dalam pengembangan keterampilan membaca nyaring yang efektif dan bermakna. Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 Mei 2025, terlihat bahwa guru berperan aktif dalam memberikan umpan balik konstruktif setelah kegiatan membaca nyaring selesai dilakukan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik tentang isi cerita, tokoh, dan pesan moral. Pendekatan ini tidak hanya menguji

pemahaman siswa terhadap teks, tetapi juga melatih kemampuan metakognitif mereka dalam mengevaluasi performa membaca. Sebagaimana dinyatakan Van Der Linden (2020 dalam Norman, 2024), refleksi memungkinkan peserta didik untuk memproses informasi baru secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Praktik pemberian umpan balik yang dilakukan guru, seperti diungkapkan Ibu Nurul Qudus (5 Juni 2025), difokuskan pada interaksi pasca-membaca melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis siswa. Metode ini sesuai dengan prinsip umpan balik efektif menurut Timperley (2007 dalam Norman, 2024) yang menekankan pentingnya informasi spesifik tentang capaian belajar dan langkah pengembangan selanjutnya. Selain itu, pernyataan Kepala Sekolah Bapak Mursidin (28 Mei 2025) tentang pentingnya ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa semakin memperkuat bahwa proses refleksi dan umpan balik memerlukan dukungan sarana pembelajaran yang memadai.

9. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi Perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik (Edwin, 2018 : 13).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 26 Mei 2025 terkait Guru memastikan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan, baik sebagai pembaca maupun pendengar, bahwa guru mengutamakan pengelolaan tempat untuk dapat mengontrol siswa, yaitu dengan membuat posisi duduk menjadi U atau lingkaran, sehingga pandangan siswa akan langsung mengarah ke depan kelas.

B. Ekspresi Diri Siswa Kelas 3 SDN 1 Medana

Ekspresi diri merupakan manifestasi unik dari pikiran, perasaan, dan identitas seseorang yang diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Dalam konteks pembelajaran, khususnya di kelas awal seperti kelas 3 SD, ekspresi diri muncul melalui cara siswa menanggapi materi pelajaran, berinteraksi dengan teman, atau saat melakukan kegiatan seperti membaca nyaring. Ketika seorang anak membaca dengan intonasi yang beragam, menggunakan gerakan tangan secara spontan, atau menunjukkan perubahan ekspresi wajah sesuai emosi teks, itulah ekspresi diri yang sedang bekerja. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman kognitif terhadap materi, tetapi juga keberanian untuk mengomunikasikan interpretasi personal terhadap teks. Namun, ekspresi diri yang baik tidak muncul secara instan—ia membutuhkan lingkungan yang aman, contoh yang konkret, dan kepercayaan diri yang terus dibangun. Pada dasarnya, ekspresi diri adalah bahasa jiwa yang memungkinkan setiap individu, termasuk siswa kelas 3 SD, untuk mengatakan "Inilah aku" tanpa kata-kata, melalui cara mereka membawakan diri, bereaksi, dan berpartisipasi dalam proses belajar. Ketika dieksplorasi dengan tepat, ekspresi diri menjadi alat ampuh untuk mengembangkan kecerdasan emosional, kreativitas, dan keterampilan komunikasi yang penting bagi kehidupan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diterangkan mengenai definisi ekspresi, yaitu pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan lain sebagainya), pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan. Sedangkan mengekspresikan berarti

mengungkapkan gagasan, maksud, perasaan, dan lain-lain dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata, dan lain sebagainya.

Ekspresi adalah suatu bentuk komunikasi melalui perubahan raut wajah dan gestur yang menyertai emosi, sebagai luapan dari emosi, mengungkapkan, menyampaikan perasaan kepada orang lain serta menentukan perasaan orang lain (Munnal, 2023).

Selain deskripsi membaca nyaring dalam penelitian ini peneliti juga melihat dampak dari kegiatan membaca nyaring ini terhadap ekspresi diri siswa, dimana dalam dampak ini terlihat siswa dengan beberapa indicator yakni :

1. Siswa Mampu Berbicara dan Membaca Nyaring Tanpa Terbata-Bata

Membaca nyaring tanpa terbata-bata bukan sekadar tentang kelancaran berbicara, melainkan sebuah keterampilan fundamental yang membuka pintu komunikasi efektif. Bayangkan seorang siswa yang mampu membaca teks dengan suara jelas, intonasi tepat, dan ritme alami setiap kata mengalir lancar, menangkap perhatian pendengar dan menyampaikan pesan dengan penuh keyakinan. Tanpa jeda yang mengganggu, pembaca tidak hanya menunjukkan penguasaan teks, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap maknanya. Kemampuan ini memperkuat kepercayaan diri, memudahkan penyampaian ide, dan menciptakan kesan profesional, baik dalam presentasi akademik maupun interaksi sehari-hari. Di sisi lain, membaca dengan terbata-bata dapat mengaburkan pesan, mengurangi kredibilitas, dan membuat audiens kehilangan minat. Dengan melatih kelancaran membaca nyaring, seseorang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membangun fondasi untuk keberhasilan dalam public speaking.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 31 mei 2025 bahwa masih banyak siswa yang masih memerlukan bimbingan saat membaca nyaring. Siswa sudah bisa membaca namun beberapa kesulitan atau hambatan yang masih menjadi masalah dalam kelancaran membaca siswa diantaranya jika terdapat kosa kata yang panjang dan baru bagi siswa.

2. Siswa Tampak Percaya Diri Saat Membaca Nyaring

Ketika siswa percaya diri, mereka tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga menjiwainya; intonasi menjadi tepat, jeda terasa alami, dan emosi tersampaikan dengan jelas. Rasa percaya diri menghilangkan kegugupan yang sering menyebabkan terbata-bata, suara gemetar, atau pola membaca monoton. Lebih dari itu, keberanian untuk membaca nyaring dengan penuh keyakinan mencerminkan penguasaan diri dan materi, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman audiens sekaligus harga diri pembaca. Dalam dunia yang penuh dengan interaksi verbal, kemampuan membaca nyaring dengan percaya diri adalah bekal berharga baik untuk presentasi akademik, kompetisi, maupun kehidupan profesional di masa depan. Tanpa rasa percaya diri, seberapa pun baiknya teknik membaca seseorang, pesannya mungkin tak akan pernah sampai dengan optimal. Maka, membangun keberanian untuk membaca nyaring bukan hanya tentang kelancaran, tetapi tentang mengukir pribadi yang siap bersuara lantang di hadapan dunia.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tidak semua siswa merasa percaya diri untuk tampil di depan kelas, hal ini karena peneliti melihat siswa-siswa yang diminta membaca atau menceritakan kembali menolak untuk tampil di depan kelas dengan alasan malu. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan seorang siswa yang

merasa percaya diri saat membaca nyaring di depan kelas. adapun siswa lainnya yang dengan terang-terangan mengatakan tidak mau karena malu.

3. Siswa Mampu Berbicara di Depan Kelas Tanpa Rasa Takut

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat di depan kelas dengan percaya diri. Rasa takut dan malu tampak mendominasi, menghambat mereka untuk menyampaikan gagasan secara lisan. Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataan Ibu Guru Nurul Qudus dalam wawancara pada tanggal 5 Juni 2025, yang menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas sangat bervariasi. Menurut beliau, “Ada yang mampu, ada yang tidak juga, tergantung mental dan pemahaman terhadap bacaan.” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa faktor kepercayaan diri dan pemahaman materi menjadi kendala utama. Beberapa siswa mungkin sudah berani berbicara, namun sebagian besar masih membutuhkan bimbingan untuk mengatasi kecemasan dan meningkatkan pemahaman agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik di hadapan teman-temannya. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keberanian dan keterampilan berbicara siswa.

4. Siswa Berani Menyampaikan Pendapat atau Idanya di Depan Kelas

Berdasarkan hasil observasi di kelas 3, terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau ide-ide mereka secara mandiri di depan kelas. Mayoritas siswa tampak ragu dan enggan untuk berbicara tanpa diminta, sehingga suasana diskusi sering kali kurang aktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Guru Nurul Qudus dalam wawancara pada tanggal 5 Juni 2025, yang menyatakan, “Kalau tidak distimulus ya tidak ada yang berani. Siswa kebanyakan harus dipancing dengan pertanyaan dulu atau langsung ditunjuk. Kalau secara inisiatif sendiri, siswa tidak ada yang berani.” Pernyataan tersebut menguatkan fakta bahwa siswa masih sangat bergantung pada dorongan guru untuk berani berbicara. Tanpa stimulus berupa pertanyaan pancingan atau penunjukan langsung, mereka cenderung diam dan tidak mau mengungkapkan pemikirannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keberanian siswa agar mereka mampu mengemukakan pendapat dengan percaya diri tanpa harus selalu menunggu instruksi dari guru.

5. Siswa Mampu Mengucapkan Kata-Kata dengan Jelas

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengucapkan kata-kata dengan cukup jelas saat melakukan kegiatan membaca nyaring. Namun, mereka masih mengalami kesulitan ketika menemukan kosakata baru yang belum familiar, sehingga pengucapannya menjadi kurang tepat atau terbata-bata. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Guru Nurul Qudus dalam wawancara pada tanggal 5 Juni 2025, yang menjelaskan, “Ada yang jelas ada yang tidak, karena sudah biasa komunikasi dan mental bagus ucapannya akan jelas. Kalau yang mempunyai mental kurang, maka pengucapannya sangat kecil, bahkan ada yang tidak bisa didengar saking kecil suaranya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejelasan pengucapan siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri dan kebiasaan berkomunikasi. Siswa yang memiliki mental kuat dan terbiasa berbicara cenderung lebih lancar dan jelas dalam melafalkan kata-kata, sementara siswa yang kurang percaya diri sering kali berbicara dengan volume sangat pelan hingga sulit

terdengar. Oleh karena itu, selain meningkatkan penguasaan kosakata, diperlukan juga upaya untuk membangun keberanian dan kebiasaan berkomunikasi agar siswa dapat membaca dan berbicara dengan lebih jelas dan percaya diri.

6. Siswa Mampu Menggunakan Kata-Kata Yang Sesuai Dengan Konteks Pembicaraan

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan selaras dan efektif. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi bacaan yang disampaikan oleh guru, ditandai dengan kemampuan mereka merespons penjelasan dengan tepat dan mengikuti alur pembelajaran dengan lancar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Guru Nurul Qudus dalam wawancara pada tanggal 5 Juni 2025, yang menyatakan, "Kalau kita ajak bicara sesuai konteksnya siswa bisa, karena mereka sudah kurang lebih paham." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki dasar pemahaman yang memadai terkait bahan bacaan, sehingga komunikasi dua arah antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Guru tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menyampaikan materi, sementara siswa pun mampu menangkap dan merespons informasi dengan sesuai. Interaksi yang harmonis ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana proses transfer pengetahuan berjalan secara alami dan partisipatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan telah mencapai tingkat yang cukup baik, memungkinkan terjadinya diskusi dan tanya jawab yang produktif antara guru dan siswa.

7. Siswa Mampu Mengubah Nada Suara Sesuai Dengan Isi Teks Atau Konteks

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan nada suara dengan isi bacaan yang dibacakan. Saat membaca teks dengan emosi berbeda seperti bagian sedih, gembira, atau tegang intonasi mereka cenderung datar tanpa variasi yang sesuai dengan konteks. Hal ini menunjukkan belum berkembangnya kemampuan ekspresif dalam membaca nyaring. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Ibu Guru Nurul Qudus dalam wawancara tanggal 5 Juni 2025: "Tergantung kita melatih, misalnya dengan memberikan contoh terlebih dahulu baru siswa bisa." Pernyataan ini mengungkapkan bahwa penguasaan intonasi yang tepat pada siswa sangat bergantung pada pembiasaan dan contoh konkret dari guru. Tanpa model pembacaan yang jelas dan latihan terstruktur, siswa kesulitan memahami bagaimana nada suara harus disesuaikan dengan muatan emosional teks. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih intensif melalui demonstrasi langsung dan latihan berulang, agar siswa dapat menguasai teknik membaca ekspresif yang tidak hanya tepat secara teknis, tetapi juga mampu menyampaikan makna dan perasaan yang terkandung dalam teks

8. Siswa Mampu Mengekspresikan Emosi (Marah, Sedih, Atau Heran) Melalui Intonasi Suara

Berdasarkan hasil observasi di kelas, hanya 2 dari 25 siswa yang mampu mengekspresikan mimik wajahnya secara sesuai dengan emosi dan isi cerita saat membaca di depan kelas. Sebagian besar siswa lainnya terlihat malu, kaku, atau kurang percaya diri untuk menunjukkan ekspresi wajah yang mendukung narasi, meskipun mereka mampu membaca teks dengan lancar. Hal ini menunjukkan

bahwa kemampuan mengekspresikan cerita melalui mimik wajah masih menjadi tantangan bagi mayoritas siswa.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurul Qudus dalam wawancara pada tanggal 5 Juni 2025: "Hanya satu atau dua siswa yang sudah bisa, sisanya belum mampu, kecuali kalau dicontohin terlebih dahulu. Ada yang bisa baca tapi nggak bisa menceritakan kembali. Dan tergantung buku ceritanya, biasanya anak-anak lebih tertarik sama buku yang bergambar daripada yang tulisan saja. Karena dengan melihat gambar, mereka menjadi tertarik." Pernyataan tersebut mengungkap beberapa faktor penting: (1) mayoritas siswa membutuhkan contoh langsung dari guru untuk dapat menirukan ekspresi yang tepat, (2) kemampuan membaca belum sejalan dengan kemampuan bercerita secara ekspresif, dan (3) media visual seperti gambar dalam buku cerita dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekspresi mimik wajah siswa masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pemodelan ekspresi oleh guru, penggunaan buku cerita bergambar untuk merangsang imajinasi, serta latihan berulang untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan emosi melalui cerita.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring di kelas 3 SDN 1 Medana telah diimplementasikan melalui serangkaian tahapan sistematis oleh guru, mencakup persiapan materi sesuai level baca siswa (A, B, C), penciptaan suasana nyaman dengan ice breaking, serta pemberian contoh membaca ekspresif sebagai model. Meskipun guru telah menerapkan strategi seperti penguatan verbal/nonverbal, pengelolaan kelas interaktif, dan umpan balik konstruktif, efektivitasnya dalam mengembangkan ekspresi diri siswa masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh karakteristik kelas rendah yang masih dalam fase pengenalan, di mana mayoritas siswa belum sepenuhnya percaya diri untuk tampil spontan, mengekspresikan emosi melalui intonasi, atau menyampaikan pendapat tanpa bimbingan.

Berdasarkan teori Pembelajaran Sosial Bandura, kegiatan membaca nyaring seharusnya mampu membangun *self-efficacy* melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Namun, realitanya, hanya 2 siswa yang konsisten meniru ekspresi guru, sementara lainnya masih bergantung pada stimulus seperti buku bergambar atau instruksi langsung. Tantangan utama terletak pada keterbatasan bahan bacaan variatif, *mental block* siswa (misalnya rasa malu), dan kebutuhan akan pendekatan lebih intensif untuk melatih pelafalan, intonasi, dan keberanian.

Secara keseluruhan, meski kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, dampaknya terhadap ekspresi diri belum optimal. Perlu inovasi seperti rotasi bacaan, pelatihan mental berbasis *scaffolding*, dan integrasi media visual untuk memperkaya pengalaman literasi siswa. Dengan demikian, membaca nyaring dapat benar-benar menjadi sarana pengembangan diri yang holistik, bukan sekadar aktivitas mekanis.

DAFTAR PUSTAKA

Afrah dkk. 2024. *Keperawatan Dasar*. Cendikia Media Mandiri.

- Anderson, R. C., Hiebert, E. H., Scott, J. A., & Wilkinson, I. A. G. 1985. *Becoming A Nation Of Readers: The Report Of The Commission On Reading*. Washington, DC: National Institute Of Education.
- Asih Riyanti. 2022. *Keterampilan Membaca*. Penerbit Media.
- Beck, I. L., & Mckeown, M. G. 2001. *Text Talk: Capturing The Benefits Of Read-Aloud Experiences For Young Children*. The Reading Teacher.
- Buyung Romadhoni. 2024. *Perilaku Konsumen Mengenal Konteks dan Sikap Konsumen*. Penerbit Nem
- Calicchio Stefano. 2023. *Albert Bandura dan Factor Efikasi Diri*. Calicchio
- Dilla. 2022. *Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. Cv Jejak (Jejak Publisher)
- Fisher, D., Flood, J., Lapp, D., & Frey, N. 2004. *Interactive Read-Alouds: Is There A Common Set Of Implementation Practices?* The Reading Teacher.
- Ihsan Ramadan dkk. 2021. *Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Puisi Menggunakan Media Flash Card Kelas III SDN 34*.
- Irwan. 2024. *Rahasia menumbuhkan minat baca anak*. Penerbit pusaka adhikara mediatama.
- Jagiyanto. 2018. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset.
- Munnal Hani'ah. 2022. *Panduan Mengelola Keberanian Mengekspresikan Diri*. Laksana
- Nahason Bastin. 2022. *Keterampilan Literasi*. Penerbi Nahason Bastin Publishing
- Nur Setiawati. 2024. *Panduan Dasar Komunikasi Efektif Metode Wawancara Penelitian*. Jejak Pustaka
- Sri Sunarti. 2021. *Pembelajaran Membaca Nyaring di Sekolah Dasar*. Penerbit Nem
- Trelease, J. 2013. *The Read-Aloud Handbook (7th Ed.)*. New York: Penguin Books.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yustinus. 2020. *Teori Kepribadian*.